

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan analisis datanya pada data yang berisi angka-angka atau nilai dan merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Creswell, 2010, hlm. 5), sedangkan menurut Sugiyono (2014, hlm. 14) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan datanya dan selanjutnya terdapat proses analisis data dengan menggunakan metode statistika.

Metode penelitian yang digunakan adalah teknik korelasional. Teknik statistik korelasi digunakan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang, apabila terdapat hubungan maka akan diketahui berapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungan yang muncul. Pada desain penelitian dengan statistik korelasi, peneliti terlebih dahulu melakukan penyebaran angket persepsi keharmonisan keluarga dan prososial pada sampel penelitian.

B. Lokasi dan Populasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk pelaksanaan penelitian yaitu bertempat di SMPN 3 Lembang yang beralamat di Jl. Raya Lembang No.29, Jayagiri, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

2. Populasi Penelitian

Populasi ialah wilayah/daerah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik khusus yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan difahami kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014, hlm. 80).

Peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini yakni seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 372 peserta didik yang tersebar di kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D, VIII-E, VIII-F, VIII-G, VIII-H, VIII-I, dan VIII-J dan tersaji dalam tabel 3.1. sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Peserta Didik
Kelas VIII SMPN 3 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	VIII-A	40
2	VIII-B	38
3	VIII-C	38
4	VIII-D	38
5	VIII-E	36
6	VIII-F	38
7	VIII-G	36
8	VIII-H	34
9	VIII-I	35
10	VIII-J	39
JUMLAH		372

Jumlah populasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sampel penelitian, yang berarti jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian di kelas VIII SMPN 3 Lembang yakni sebagai berikut:

- a. Melalui studi pendahuluan, ditemukannya permasalahan-permasalahan yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial peserta didik terutama peserta didik kelas VIII, hal tersebut diamati dari perilaku peserta didik yang tidak memiliki keinginan untuk menolong temannya bahkan ketika benar-benar membutuhkan bantuan, ketika teman mengalami

- permasalahan banyak peserta didik yang menertawakan dan mengolok-olok peserta didik lain yang sedang membutuhkan bantuan.
- b. Menurut pemaparan dari guru BK di SMPN 3 Lembang, sikap tolong menolong antarpeserta didik dapat dikatakan sangat rendah dan peserta didik kelas VIII cenderung melakukan perilaku-perilaku antisosial.
 - c. Belum ada yang melakukan penelitian untuk mengungkap hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial peserta didik di kelas VIII SMPN 3 Lembang.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Operasional Variabel Persepsi Keharmonisan Keluarga

Definisi operasional variabel persepsi keharmonisan keluarga merujuk pada pendapat Thoha (1983, hlm.87) yang mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu pemahaman individu mengenai informasi dari lingkungan yang diperoleh melalui proses kognitif, dan pendapat Defrain & Asay (dalam Setiono, 2011, hlm. 182), yang mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan dimana keluarga memiliki orientasi terhadap kehidupan keluarga yang positif dan optimis dengan karakteristik terdapat penghargaan dan kasih sayang, komitmen, komunikasi bernilai positif, kebersamaan yang selalu menyenangkan, spiritual *well-being* dan kemampuan menangani stres dan krisis yang terjadi dalam keluarga secara efektif.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka persepsi keharmonisan keluarga adalah suatu proses pembentukan pemikiran dari individu yang dapat terbentuk berdasarkan konteks situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya terdapat komitmen, komunikasi yang selalu positif, apresiasi dan afeksi, kebersamaan yang membuat senang, spiritual *well-being* dan kemampuan menangani stres dan krisis yang terjadi dalam keluarga secara efektif.

Menurut Defrain (1999, hlm. 9-11), keharmonisan keluarga memiliki beberapa aspek yang menggambarkan secara khusus keadaan dari sebuah

keluarga yang harmonis. Secara singkat sebuah keluarga dapat di katakan harmonis apabila memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Komitmen (*commitment*). Keluarga yang harmonis memiliki komitmen untuk saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga. Masing-masing anggota keluarga meluangkan waktu dan energi dalam kegiatan keluarga dan tidak membiarkan pekerjaan mereka atau prioritas lain mengambil terlalu banyak waktu dan jarak dari interaksi keluarga.
- b. Apresiasi dan afeksi (*appreciation and affection*). Orang-orang yang berasal dari keluarga yang harmonis sangat peduli satu sama lain, mereka saling menghargai sikap dan pendapat yang berasal dari anggota keluarga lainnya, mereka membiarkan satu sama lain mengetahui diri mereka secara lebih mendalam dan mereka tidak takut untuk mengungkapkan rasa cinta mereka secara terbuka.
- c. Komunikasi positif (*positive communication*). Keluarga yang harmonis berorientasi dalam model dan cara komunikasi mereka, mereka sering mengidentifikasi masalah dan membahas bagaimana menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berbicara dan saling mendengarkan satu sama lain, meskipun hal yang di bicarakan sifatnya tidak terlalu penting tetapi hal ini di lakukan semata-mata agar sesama anggota keluarga tetap terhubung dan memiliki komunikasi yang intensif dan positif.
- d. Mempunyai waktu bersama (*time together*). Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, seperti makan bareng, hanya sekedar berkumpul, bermain dengan anak dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan yang seperti itu, anak akan merasa dirinya dianggap, dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.
- e. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama (*spiritual well-being*). Sebuah keluarga harmonis bias dilihat dari aspek terciptanya kehidupan spiritual dan agama kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting karena dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai sikap dan moral juga etika kehidupan.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keluarga yang tidak religius, dimana penanaman komitmennya sangat rendah atau tanpa menanamkan nilai agama sama sekali sering terjadi pertentangan, konflik juga percekcoakan dalam keluarga, dengan suasana seperti ini, maka bisa membuat anak merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya. Orang-orang dalam keluarga yang harmonis menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya sehari-hari dengan cara membicarakan tentang iman kepada Allah, harapan, atau rasa optimis dalam hidup, menggambarkan cinta yang mereka rasakan satu sama lain dengan rasa saling menghargai.

- f. Kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis (*ability to cope with stress and crisis*). Keluarga yang harmonis tidak berarti kebal terhadap stres dan krisis, tetapi mereka tidak menjadikan kondisi stres dan krisis sebagai hal yang dapat memecahkan kondisi keharmonisan mereka. Sebaliknya, mereka memiliki kemampuan untuk mengelola baik stres sehari-hari dan krisis hidup dengan cara yang kreatif dan efektif. Mereka tahu bagaimana untuk mencegah masalah sebelum hal itu terjadi, dan bagaimana bekerja sama untuk menyelesaikan masalah menggunakan kepala dingin lalu mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka karakteristik-karakteristik tersebut menjadi tolak ukur dalam penelitian untuk mengungkap perilaku keharmonisan keluarga peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang.

2. Definisi Operasional Variabel Perilaku Prososial

Definisi operasional variabel perilaku prososial merujuk pada pendapat Eisenberg dan Mussen (1989, hlm. 14), yaitu sebagai suatu tindakan sukarela yang bermaksud untuk membantu atau menguntungkan individu maupun kelompok lain. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk menolong dan memberikan keuntungan bagi individu lain baik secara sukarela maupun berdasarkan kepentingan-kepentingan tertentu.

Individu dikatakan memiliki perilaku prososial yang baik apabila memenuhi aspek-aspek dari perilaku prososial, peserta didik yang dimaksud menjadi subjek penelitian, yaitu peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Lembang dalam aspek-aspek perilaku prososial yang diungkapkan oleh Eisenberg dan Mussen (1989, hlm. 360) sebagai berikut:

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka. *Sharing* diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- b. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang atau melakukan suatu hal yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan orang tersebut.
- c. Kedermawanan (*generosity*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
- d. Kerjasama (*cooperating*), yaitu suatu bentuk kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain tercapainya tujuan. Kerjasama biasanya menguntungkan dua belah pihak, saling menutupi, saling membantu.
- e. Jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain di sekitarnya.
- f. Menyumbang (*donating*) kesediaan untuk membantu dengan pikiran, tenaga maupun materi kepada orang lain yang membutuhkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka aspek-aspek tersebut menjadi tolak ukur dalam penelitian untuk mengungkap perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument non-tes, yaitu berupa kuisioner tertutup. Kuisioner tertutup yaitu metode pengumpulan data yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih salah satu

dari jawaban yang sesuai dengan karakteristik yang ada dalam dirinya dengan cara memberi tanda silang atau *checklist*.

Kuisisioner pengungkap keharmonisan keluarga dan perilaku prososial disusun menggunakan skala Likert, yaitu skala yang dipergunakan untuk mengukur atau menilai pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tertentu tentang suatu gejala atau fenomena (Djaali, 2008, hlm. 28). Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki lima alternatif jawaban untuk instrumen keharmonisan keluarga dan perilaku prososial yaitu “Sangat Sesuai”, “Sesuai”, “Kurang Sesuai”, “Tidak Sesuai”, “Sangat Tidak Sesuai”.

1. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap perilaku prososial dan keharmonisan keluarga dikembangkan dari aspek definisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi dibuat sebagai acuan dalam penyusunan instrumen agar dapat sesuai dengan tujuan utama dari penelitian. Konstruk kisi-kisi serta karakteristik dalam instrumen keharmonisan keluarga dan perilaku prososial tersaji pada tabel 3.2. dan tabel 3.3.

Tabel 3.2.
Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Keharmonisan Keluarga
(Sebelum Uji Kelayakan Instrumen)

Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Σ
Komitmen (<i>Commitment</i>)	Mampu berkomitmen untuk saling menjaga.	2,3	1	3
	Mampu menjadikan keluarga sebagai prioritas utama.	4	5,6	3
Apresiasi dan Afeksi (<i>appreciation and affection</i>).	Mampu mempedulikan anggota keluarga satu sama lain.	7,8,9,10	11	5
Apresiasi dan Afeksi (<i>appreciation and affection</i>).	Mampu menghargai sikap dan pendapat yang berasal dari anggota keluarga.	13	12,14	3
	Membiarkan sesama anggota keluarga mengetahui diri mereka secara lebih mendalam.	15	16	2
	Mampu mengungkapkan rasa cinta secara terbuka kepada anggota keluarga.	18,19	17	3

Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Σ
Komunikasi yang positif (<i>positive communication</i>)	Mampu menjaga hubungan jarak jauh.	20,21	-	2
	Mampu menjalankan fungsi dan peran keluarga yang sesuai	22,23	24,25	4
	Mampu meluangkan waktu untuk saling berbicara dan saling mendengarkan satu sama lain,	26,27,28	-	3
Mempunyai waktu bersama (<i>time together</i>)	Melakukan kegiatan rekreasi bersama anggota keluarga.	29	-	1
	Meluangkan waktu untuk berkumpul dan makan bersama keluarga.	30, 31,32	33	4
	Mengawasi anak saat bermain dan belajar.	34,35	-	2
	Mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anggota keluarga lainnya.	37	36	2
Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama (<i>spiritual well-being</i>)	Menanamkan nilai-nilai moral dan etika kehidupan kepada keluarga.	38,39,42	40,41	5
	Mengarahkan dan mengajak anak untuk beribadah	43	44,45	3
	Mampu optimis dalam menjalani hidup.	46	47	2
	Saling menghargai perbedaan dalam anggota keluarga.	50, 52	48,49,51,53	6
Kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis (<i>ability to cope with stress and crisis</i>)	Memiliki kemampuan untuk tidak menjadikan kondisi stres dan krisis sebagai hal yang dapat memecahkan kondisi keharmonisan keluarga dan mengalihkan kondisi stres dan krisis pada hal yang positif.	52	51, 53	3
	Mampu menyikapi permasalahan dengan tenang.	54,55	-	2
	Mampu bekerjasama dengan anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah.	56,57	-	2
JUMLAH				57

Tabel 3.3.
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Prososial
(Sebelum Uji Kelayakan Instrumen)

Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Σ
Berbagi (<i>Sharing</i>)	Mampu berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka.	3	1,2,4	4
	Berbagi informasi pada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.	5	6	2
Menolong (<i>Helping</i>)	Peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan dan membantu tanpa mengharapkan imbalan atau balasan.	7,9	8,10,11, 12	6
	Mampu memberikan bantuan tanpa melihat siapa yang ditolong.	13,14	15	3
	Memiliki kesadaran untuk menawarkan bantuan kepada orang lain.	16,17	18	3
Kedermawanan (<i>Generosity</i>)	Memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan dalam bentuk barang maupun jasa secara suka rela.	19,20	21	3
	Lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.	22,24	23	3
	Ikhlas atas pertolongan yang telah diberikan.	26,28	25,27,29	5
Kerjasama (<i>Cooperating</i>)	Mampu menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok.	30,31,32	33	4
	Saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dengan orang lain.	34,35,37	36	4
Jujur (<i>honesty</i>)	Memiliki kemampuan untuk tidak berbuat curang.	38,39	40,41	4
	Mengatakan sesuatu apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi.	44	42,43	3
	Mampu menilai secara objektif.	47	45,46	3
	Dapat dipercaya dan mendapat kepercayaan dari orang lain.	48,50	51	3

Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Σ
Menyumbang (<i>donating</i>)	Memiliki kesediaan untuk membantu menyumbangkan pikiran dalam permasalahan dan persoalan yang sedang dialami oleh orang lain.	51,52	-	2
	Memiliki kesadaran untuk menyumbangkan tenaga atau materi bagi orang lain yang membutuhkan.	53,54,55	-	3
JUMLAH				55

Tabel 3.4.
Hasil Uji Kelayakan Instrumen Persepsi Keharmonisan Keluarga

Hasil	Item
Memadai	3,4,5,6,7,8,9,10,11,13,14,15,20,21,22,23,25,26,27,29,30,32,33,34,36,38,39,40,44,46,47,49,50,51,52,54,56,57
Revisi	1,2,12,16,17, 18,19,24,28,35,37,41,43,45,48,53,55,
Buang	31,42
Catatan	-

Tabel 3.5.
Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Keharmonisan Keluarga
(Setelah Uji Kelayakan Instrumen)

Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Σ
Komitmen (<i>Commitment</i>)	Mampu berkomitmen untuk saling menjaga.	1,2,3	-	3
	Mampu menjadikan keluarga sebagai prioritas utama.	4	5,6	3
Apresiasi dan Afeksi (<i>appreciation and affection</i>).	Mampu mempedulikan anggota keluarga satu sama lain.	7,8,9,10	11	5
	Mampu menghargai sikap dan pendapat yang berasal dari anggota keluarga.	13	12,14	3
	Merelakan sesama anggota keluarga mengetahui diri mereka secara lebih mendalam.	15	16	2
	Mampu mengungkapkan rasa cinta secara terbuka kepada anggota keluarga.	17,18,19	-	3

Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Σ
Komunikasi yang positif (<i>positive communication</i>)	Mampu menjaga hubungan jarak jauh.	20,21	-	2
	Mampu menjalankan fungsi dan peran keluarga yang sesuai	22,23, 24	25	4
	Mampu meluangkan waktu untuk saling berbicara dan saling mendengarkan satu sama lain,	26,27	28	3
Mempunyai waktu bersama (<i>time together</i>)	Melakukan kegiatan rekreasi bersama anggota keluarga.	29	-	1
	Meluangkan waktu untuk berkumpul dan makan bersama keluarga.	30, 32	31	3
	Mengawasi anak saat bermain dan belajar.	33,34	-	2
	Mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anggota keluarga lainnya.	36	35	2
Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama (<i>spiritual well-being</i>)	Menanamkan nilai-nilai moral dan etika kehidupan kepada keluarga.	37,38, 40	39	4
	Mengarahkan dan mengajak anak untuk beribadah	41,42, 43	-	3
	Mampu optimis dalam menjalani hidup.	44	45	2
	Saling menghargai perbedaan dalam anggota keluarga.	48	46,47	3
Kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis (<i>ability to cope with stress and crisis</i>)	Memiliki kemampuan untuk tidak menjadikan kondisi stres dan krisis sebagai hal yang dapat memecahkan kondisi keharmonisan keluarga dan mengalihkan kondisi stres dan krisis pada hal yang positif.	50,51	49	3
	Mampu menyikapi permasalahan dengan tenang.	52	53	2
	Mampu bekerjasama dengan anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah.	54,55	-	2
JUMLAH				55

Tabel 3.6.
Hasil Uji Kelayakan Instrumen Perilaku Prososial

Hasil	Item
Memadai	1,2,3,4,5,7,9,10,11,12,13,14,16,18,19,20,21,22,23,24,25,27,28,29,30,31,34,35,36,37,38,39,40,41,43,44,45,47,48,49,50,53,54,55
Revisi	6,8,15,17,26,32,33,42,46,51,52
Buang	-
Catatan	-

Tabel 3.7.
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Prososial
(Setelah Uji Kelayakan Instrumen)

Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Σ
Berbagi (Sharing)	Mampu berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka.	3	1,2,4	4
	Berbagi informasi pada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.	5,6	-	2
Menolong (Helping)	Peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan dan membantu tanpa mengharapkan imbalan atau balasan.	7,8,9	10,11,12	6
	Mampu memberikan bantuan tanpa melihat siapa yang ditolong.	13,14,15	-	3
	Memiliki kesadaran untuk menawarkan bantuan kepada orang lain.	16,17	18	3
Kedermawanan (Generosity)	Memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan dalam bentuk barang maupun jasa secara suka rela.	19,20	21	3
	Lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.	22,24	23	3
	Ikhlas atas pertolongan yang telah diberikan.	26,28	25,27,29	5
Kerjasama (Cooperating)	Mampu menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok.	30,31,32	33	4
	Saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dengan orang lain.	34,35,37	36	4

Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Σ
Jujur (<i>honesty</i>)	Memiliki kemampuan untuk tidak berbuat curang.	38,39	40,41	4
	Mengatakan sesuatu apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi.	44	42,43	3
	Mampu menilai secara objektif.	46,47	45	3
	Dapat dipercaya dan mendapat kepercayaan dari orang lain.	48,50	49	3
Menyumbang (<i>donating</i>)	Memiliki kesediaan untuk membantu menyumbangkan pikiran dalam permasalahan dan persoalan yang sedang dialami oleh orang lain.	51,52	-	2
	Memiliki kesadaran untuk menyumbangkan tenaga atau materi bagi orang lain yang membutuhkan.	53,54,55	-	3
JUMLAH				55

2. Pedoman Skoring

Instrumen yang digunakan adalah angket berskala dengan kategori pilihan jawaban. Instrumen pengumpul data menggunakan skala 5, adapun alternatif respon pernyataan yang digunakan ialah skala Likert. Adapun teknik skoring dalam instrumen ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8.
Pola Skor Opsi Alternatif Respons Skala Likert

Pernyataan	Skor Lima Alternatif Respons				
	STS	TS	KS	S	SS
<i>Favourable (+)</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavourable (-)</i>	5	4	3	2	1

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1-5 dengan bobot tertentu. Bobotnya ialah:

- Untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 5 pada pernyataan positif atau skor 1 pada pernyataan negatif.

- b. Untuk pilihan jawaban sesuai (S) memiliki skor 4 pada pernyataan positif atau skor 2 pada pernyataan negatif.
- c. Untuk pilihan jawaban kurang sesuai (KS) memiliki skor 3 pada pernyataan positif atau skor 3 pada pernyataan negatif.
- d. Untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS) memiliki skor 2 pada pernyataan positif atau skor 4 pada pernyataan negatif.
- e. Untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor 1 pada pernyataan positif atau skor 5 pada pernyataan negatif.

3. Uji Coba Alat Pengumpul Data

Angket yang dipergunakan sebagai alat pengumpul data telah melalui beberapa tahap pengujian, sebagai berikut:

a. Penyusunan Butir-Butir Instrumen

Penyusunan butir-butir instrumen keharmonisan keluarga dan perilaku prososial peserta didik disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

b. Penimbang Butir Pernyataan (*Judgement Instrumen*)

Proses *judgement* dalam pengembangan alat pengumpul bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari aspek landasan teoritis, kesesuaian dengan format dilihat dari pandangan ilmu pengukuran serta ketepatan bahasa yang digunakan, dilihat dari pandangan bahasa baku dan subjek yang memberikan respon. Penilaian kepada dua dosen ahli dilakukan dengan memberikan penilaian pada setiap item/butir dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Item yang diberi nilai M dinyatakan bahwa item pernyataan tersebut bisa digunakan dan item pernyataan yang diberi nilai TM dinyatakan dalam dua kemungkinan yaitu item pernyataan tersebut tidak bisa dipergunakan atau diperlukan revisi pada item pernyataan tersebut.

Proses *judgement* dilakukan oleh dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan praktisi Bimbingan dan Konseling, penilaian instrumen dilakukan oleh dua orang dosen ahli dan satu orang guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 3 Lembang.

4. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden sebelum digunakan untuk kebutuhan penelitian dari segi kata, kalimat, dan istilah secara utuh. Uji keterbacaan instrumen keharmonisan keluarga dan perilaku prososial dilakukan pada lima peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Wanayasa. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa responden dapat memahami bahasa dan makna yang terkandung pada seluruh pernyataan instrumen keharmonisan keluarga maupun instrumen perilaku prososial.

5. Uji Validitas Butir Item

Validitas tes adalah tingkat atau derajat keabsahan atau ketepatan suatu tes. Tes yang valid (abash=sah) adalah tes yang benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Karno To, 2003, hlm. 4). Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui instrumen yang digunakan mendapatkan data yang valid yaitu instrumen tersebut dapat digunakan mengukur untuk suatu hal yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014, hlm. 121).

Pengolahan data uji validitas butir item dibantu dengan program *SPSS 22.0 for windows* dan menggunakan rumus *Spearman-Brown*. Rumus *Spearman-Brown* dipilih karena hasil pengukuran instrumen menggunakan alternatif jawaban sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai pada instrumen keharmonisan keluarga dan instrumen perilaku prososial yang menghasilkan skala ordinal. Penggunaan rumus korelasi *Spearman-Brown* tidak memerlukan uji asumsi normalitas dan linearitas regresi.

Berikut ini tabel 3.9. dan tabel 3.10. adalah hasil penghitungan uji validitas variabel keharmonisan keluarga dan variabel perilaku prososial:

Tabel 3.9.
Hasil Pengujian Validitas Variabel Keharmonisan Keluarga

Signifikansi	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19, 20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34, 35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49, 50,51,52,53,54,55	55
Tidak Valid	-	0

Tabel 3.10.
Hasil Pengujian Validitas Variabel Perilaku Prososial

Signifikansi	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,17,18, 19,20,21,23,24,25,27,28,29,32,33,34,35,36, 37,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,51,52, 53,54	47
Tidak Valid	9,22,26,30,31,38,50,55	8

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, pada instrumen keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa 55 item dinyatakan valid dan tidak ada item yang dinyatakan tidak valid. Kemudian pada instrumen perilaku prososial menunjukkan bahwa 47 item dinyatakan valid dan 8 item dinyatakan tidak valid.

6. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya setelah uji validitas. Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian menggunakan rumus *Alpha* juga bantuan program *SPSS 22.0 for windows*. Reliabilitas data di "*Cronbach's Alpha*". Sebagai tolak ukur, digunakan kriteria rentang koefisien reliabilitas sebagai berikut (Arikunto, 2006, hlm. 75).

Tabel 3.11.
Kriteria Reliabilitas Instrumen

0.00 – 0.199	Derajat keterandalan sangat rendah
0.20 – 0.399	Derajat keterandalan rendah
0.40 – 0.599	Derajat keterandalan sedang
0.60 – 0.799	Derajat keterandalan tinggi
0.80 – 1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi

Adapun hasil dari pengujian reliabilitas dari instrumen persepsi keharmonisan keluarga dan perilaku prososial adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12.
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Persepsi Keharmonisan Keluarga

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	55

Tabel 3.13.
Uji Reliabilitas Instrumen Perilaku Prososial

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	55

Hasil uji reliabilitas instrumen persepsi keharmonisan keluarga dan perilaku prososial tersebut menunjukkan bahwa nilai reliabilitas dari kedua variabel tersebut sebesar 0,867 dan 0,858. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan instrumen penelitian persepsi keharmonisan keluarga dan perilaku prososial dikatakan reliabel dengan derajat keterandalan sangat tinggi yang berarti kedua instrumen tersebut mampu menghasilkan skor-skor yang konsisten pada setiap butir item pernyataan sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

E. Analisis Data

1. Uji Korelasi Data

Analisis korelasi yang dilakukan dalam penelitian iuntuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel yaitu variabel persepsi

keharmonisan keluarga dan variabel perilaku prososial. Pengolahan data menggunakan statistik non parametrik dimana data yang di olah berskala ordinal sehingga uji korelasi dilakukan dengan menggunakan korelasi *Spearman Rho* dalam program *SPSS 22.0 for windows* dengan hipotesis dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial remaja.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial remaja.

Dengan ketentuan:

- Nilai signifikansi (Sig.) $>0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial remaja.
- Nilai signifikansi (Sig.) $<0,05$, maka H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial remaja.

Selanjutnya untuk memberikan petunjuk terhadap besar kecilnya koefisien korelasi yang dihasilkan, maka digunakan pedoman dari Sugiyono (2014, hlm. 257) sebagai berikut:

Tabel 3.14.
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien/Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

2. Kategorisasi Data

Data yang telah dihasilkan melalui penyebaran instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan verifikasi untuk melihat apakah data yang terkumpul dapat diolah atau tidak, hasil dari verifikasi data semua data yang terkumpul layak untuk diolah.

Pengolahan dan analisis data dilakukan untuk mengungkap gambaran umum persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2016/2017 sehingga dapat diungkap pula apakah terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial. Data yang akan diolah terlebih dahulu diberikan skoring untuk menentukan kategori tingkat persepsi keharmonisan keluarga dan perilaku prososial pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Kategori yang digunakan pada skoring data yakni Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kelompok sangat tinggi = $X \geq Mi + 1,8 (SDi)$
- b. Kelompok tinggi = $Mi + 0,6 (SDi) \leq X < Mi + 1,8 (SDi)$
- c. Kelompok sedang = $Mi - 0,6 (SDi) \leq X < Mi + 0,6 (SDi)$
- d. Kelompok rendah = $Mi - 1,8 (SDi) \leq X < Mi - 0,6 (SDi)$
- e. Kelompok sangat rendah = $X < (Mi - 1,8 (SDi))$

Keterangan:

X = Jumlah skor

Mi = Mean

SDi = Standar Deviasi

(Azwar, 2003, hlm. 163)

Adapun skor kategori variabel persepsi keharmonisan keluarga dan perilaku prososial dapat dilihat dalam tabel 3.15. dan tabel 3.16. berikut ini.

Tabel 3.15.
Skor Kategori Persepsi Keharmonisan Keluarga Peserta Didik

Kategori Keharmonisan Keluarga	Rentang Skor
Sangat Tinggi	$X \geq 251$
Tinggi	$228 \leq X < 251$
Sedang	$204 \leq X < 228$
Rendah	$181 \leq X < 204$
Sangat Rendah	$X < 181$

Tabel 3.16.
Skor Kategori Perilaku Prosocial Peserta Didik

Kategori Perilaku Prosocial	Rentang Skor
Sangat Tinggi	$X \geq 207$
Tinggi	$185 \leq X < 207$
Sedang	$164 \leq X < 185$
Rendah	$142 \leq X < 164$
Sangat Rendah	$X < 142$

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan pelaporan. Adapun pemaparan secara lebih spesifik sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi:

- a. Menyusun proposal penelitian dengan judul “hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial remaja” yang kemudian diseminarkan pada mata kuliah metode dan riset BK.
- b. Proses revisi proposal oleh dosen pengampu mata kuliah dan diajukan pada Ketua Dewan Skripsi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan kemudian disahkan oleh Ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- c. Mengajukan permohonan Surat Keputusan (SK) pengangkatan dosen pembimbing pada tingkat fakultas.
- d. Mengajukan permohonan izin penelitian dari Universitas untuk disampaikan pada pihak SMPN 3 Lembang.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi:

- a. Melakukan studi pendahuluan ke SMPN 3 Lembang
- b. Menyusun instrumen penelitian dan diuji kelayakan oleh dua dosen ahli di Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

- c. Melaksanakan pengumpulan data melalui penyebaran instrument penelitian di kelas VIII SMPN 3 Lembang Kabupaten Bandung Barat.
- d. Melakukan pengolahan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang telah terkumpul.
- e. Mendeskripsikan hasil pengolahan data dengan menarik kesimpulan dan rekomendasi.
- f. Menyusun implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada hasil penelitian.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap akhir, penelitian disempurnakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian disusun menjadi laporan akhir penelitian.
- b. Laporan akhir diujikan pada saat ujian sidang sarjana.
- c. Hasil ujian sarjana dijadikan sebagai masukan bagi penyempurnaan penelitian.